

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Salah satu dasar teori yang dapat digunakan untuk memahami konsep tentang *corporate governance* adalah teori keagenan, karena pada dasarnya teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Teori keagenan lahir sebagai akibat adanya pemisahan fungsi dalam organisasi sebagaimana terlihat pada konsep *entity theory*, yang menjelaskan mengenai suatu teori yang menganggap entitas merupakan sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menanamkan modal dalam perusahaan.

Dengan demikian teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal, yang dalam hal ini agen bertindak sebagai seorang manajer, dan prinsipal adalah para pemilik modal dalam perusahaan. Agen mempunyai tanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik. Namun, tanpa dipungkiri bahwa terkadang hak pengendalian yang dimiliki oleh agen selaku manajer sangat dimungkinkan untuk diselewengkan dan dapat menimbulkan masalah keagenan yang dapat diartikan dengan sulitnya investor untuk memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka investasikan dikelola

dengan semestinya oleh manajer. Manajer memiliki kewenangan untuk mengelola perusahaan dan demikian manajerpun memiliki hak dalam mengelola dana investor (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Peran teori keagenan dalam penelitian ini adalah untuk memahami konsep dari tata kelola perusahaan dan kecakapan manajerial.

2. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah program riset dan penilaian atas penerapan GCG pada perusahaan publik dan BUMN di Indonesia yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG)*. Penilaian ini dilakukan melalui sebuah riset yang dibuat untuk menilai penerapan konsep CG yang ada di sebuah perusahaan dengan melalui perbaikan yang berkesinambungan dan evaluasi melalui *benchmarking*.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dalam rangka mengurangi terjadinya masalah keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Raharjo, 2014).

Penilaian *Corporate Governance* dalam penelitian ini menggunakan CGPI yaitu suatu riset dan pemeringkatan penerapan konsep *corporate governance* pada perusahaan-perusahaan yang telah menerapkan *good corporate governance* yang telah diakui di Indonesia. Pelaksanaan CGPI dilandasi oleh pemikiran tentang pentingnya mengetahui sejauh mana

perusahaan-perusahaan publik telah menerapkan GCG. CGPI diselenggarakan setiap tahunnya, pertama kali yaitu tahun 2001. Pada CGPI ini, selain menjalin kerja sama dengan majalah SWA, yang dikenal sebagai salah satu majalah bisnis yang unggul di Indonesia. CGPI diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). CGPI melalui penerapan prinsip dasar *Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, and Fairness*, pada riset ini dicerminkan dan diukur dengan enam cakupan penilaian riset dan pemeringkatan, yaitu:

- a. Komitmen terhadap Tata Kelola Perusahaan adalah sistem CG yang mendorong anggota perusahaan untuk menyelenggarakan GCG dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.
- b. Hak Pemegang Saham dan Fungsi Kepemilikan Kunci adalah sistem CG yang dapat melindungi dan memfasilitasi pemenuhan hak-hak pemegang saham.
- c. Perlakuan yang Setara terhadap Seluruh Pemegang Saham adalah sistem CG yang dapat menjamin adanya perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing. Semua pemegang saham harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan tanggapan yang efektif terhadap pelanggaran hak-hak pemegang saham.
- d. Peran *Stakeholders* dalam Tata Kelola Perusahaan adalah sistem CG yang dapat mengakui hak-hak para *stakeholder* yang telah ditetapkan oleh hukum atau melalui perjanjian kerjasama, dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan para *stakeholder* dalam

penciptaan kesejahteraan, lapangan kerja, kondisi keuangan perusahaan yang sehat serta meningkatkan kualitas penyelenggaraan tanggung jawab sosial perusahaan.

- e. Pengungkapan dan Transparansi adalah sistem CG yang dapat menjamin terlaksananya kelengkapan pengungkapan dengan tepat waktu dan akurat atas semua informasi material yang berkaitan dengan perusahaan melalui berbagai media.
- f. Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi adalah sistem CG yang dapat menjamin pelaksanaan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap pengelolaan perusahaan.

3. Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial dapat diartikan sebagai suatu keterampilan atau karakteristik personal yang dimiliki oleh seorang manajer yang dapat membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009; Purwanti, 2010; Djuitaningsih dan Rahman, 2011; serta Utami dan Syafrudin, 2013). Menurut Isnugrahadi dan Kusuma (2009), Salah satu kunci keberhasilan sebuah perusahaan adalah memiliki manajer yang cakap. Manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbaiki laba. Seorang manajer yang cakap tentu saja memiliki kemampuan yang memadai dari segi tingkat intelegensia yang tinggi, tingkat pendidikan yang cukup tinggi, serta pengalaman yang cukup di bidang keuangan. Manajer yang cakap dan mampu membuat keputusan-keputusan yang member nilai

tambah bagi perusahaan adalah salah satu kunci kesuksesan sebuah perusahaan. *Stakeholder* tentu menginginkan perusahaannya dikelola oleh manajer yang memiliki kemampuan dalam mendesain proses bisnis yang efisien dan mampu membuat keputusan-keputusan andal dan tepat yang memberi nilai tambah bagi perusahaan.

Dengan mencapai tingkat efisiensi yang tinggi, perusahaan akan meraih laba yang optimal. Manajer yang cakap akan lebih mempertimbangkan untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya dengan menggunakan sumber daya secara tepat sehingga akan memberi nilai tambah bagi perusahaan, daripada harus melakukan manajemen laba yang berisiko gagal mempertahankan kepercayaan publik dan *stakeholder*.

4. **Rasio *Leverage***

Menurut Purwandari (2011), *leverage* merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan, biaya ini dapat menguntungkan perusahaan apabila dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan, namun, *leverage* juga dapat merugikan apabila hasil yang diperoleh perusahaan tidak lebih besar dari biaya tetapnya. Rasio *leverage* terdiri dari beberapa macam rasio, antara lain *debt ratio (debt to total asset)*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity*, dan *time interested earned*. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* yang digunakan adalah berdasarkan *debt*

ratio (debt to total asset) dikarenakan *debt ratio* dapat menunjukkan beberapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan utang atau beberapa bagian dari aset yang digunakan untuk menjamin utang.

Apabila *leverage* digunakan dengan baik, *leverage* dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun apabila digunakan untuk menarik minat kreditur, maka *leverage* akan memunculkan tindakan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki laibilitas tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Pernyataan ini juga dibuktikan oleh penelitian Herawati dan Baridwan (2007) yang memberikan bukti empiris tentang adanya tingkat manajemen laba yang lebih besar pada perusahaan yang terikat perjanjian laibilitas daripada perusahaan yang tidak terikat perjanjian laibilitas.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, nilai pasar, dan penjualan perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan. Menurut Nuryaman (2009) perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan

perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Selain itu, perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Daniati dan Suhairi, 2006).

6. *Earnings Power*

Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (*earnings power*). Menurut Riyanto (2008) "*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba". Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal.

Menurut Ulupui (2007) mengemukakan bahwa “*earnings power* untuk menyatakan nilai perusahaan dari rasio keuangan dimana variabel ROA mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersamaan dengan aset yang ada, Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien laba usaha yang dilihat dari aset dan atau semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan”.

7. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Sulistyanto (2008) mendefenisikan manajemen laba adalah perilaku manajer untuk bermain-main dengan komponen akrual yang discretionary untuk menentukan besar kecilnya laba, sebab standar akuntansi menyediakan berbagai alternatif metode dan prosedur yang bisa dimanfaatkan.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals (DA)*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan nilai atau kondisi

keuangan yang sesungguhnya. Konsep model akrual memiliki dua komponen, yaitu komponen *non-discretionary* dan *discretionary*, komponen *discretionary accruals* merupakan bagian yang memungkinkan manajer melakukan intervensinya dalam memanipulasi laba. Hal ini disebabkan manajer memiliki kontrol jangka pendek terhadap komponen ini, komponen yang termasuk dalam *discretionary accruals* diantaranya penilaian pilaibilitas, pengakuan biaya garansi dan aset modal (Guna dan Herawati, 2010).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Indeks *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba

Corporate governance dapat diartikan sebagai seperangkat peraturan yang dapat mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemegang kepentingan internal dan eksternal yang berkaitan dengan hal-hak dan kewajiban mereka, dan atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Jika suatu perusahaan mampu untuk menerapkan sistem tata kelola perusahaan secara baik, maka perusahaan tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaannya tersebut.

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, dalam rangka mengurangi terjadinya masalah keagenan diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan

kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Raharjo, 2012). Diterapkannya *corporate governance* akan meningkatkan kontrol perusahaan. *Corporate Governance Perception Index* merupakan program penilaian *corporate governance* di Indonesia yang didasarkan dengan prinsip-prinsip *corporate governance*. Hal ini menunjukkan Indeks *corporate governance* mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba karena *corporate governance* merupakan upaya untuk melindungi investor dari adanya praktik manajemen laba pada suatu perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dara (2013), Agustin (2012), dan Amertha (2013) yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil kajian diatas tentang indeks *corporate governance* terhadap manajemen laba, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Indeks *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Penelitian Demerjian *et al.* (2012) menemukan hubungan positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, yang artinya semakin cakap manajer maka semakin tinggi kualitas laba. Penemuan ini sesuai dengan premis bahwa semakin cakap manajer, maka semakin baik kemampuannya dalam mengestimasi akrual. Hasil penemuan ini dapat diartikan pula bahwa

semakin cakap manajer, maka laba yang dihasilkan semakin berkualitas karena tidak mengandung manajemen laba.

Manajer yang cakap merupakan faktor kesuksesan bagi perusahaan. Manajer yang cakap tidak membutuhkan manajemen laba untuk memperbaiki laba. Manajer yang cakap mampu mengambil keputusan-keputusan ekonomi yang tepat dan mampu mencapai tingkat efisiensi yang tinggi dalam mengelola sumber daya perusahaan karena mereka memiliki pengalaman, tingkat intelegensia dan tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Dengan mencapai tingkat efisiensi yang tinggi, perusahaan akan meraih laba yang optimal. Manajer yang cakap akan lebih mempertimbangkan untuk terus meningkatkan kualitas kinerjanya dengan menggunakan sumber daya secara tepat sehingga akan memberi nilai tambah bagi perusahaan, daripada harus melakukan manajemen laba yang berisiko gagal mempertahankan kepercayaan publik dan stakeholder.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina (2012) dan Purwanti (2008) yang menemukan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil kajian diatas tentang kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kecakapan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Rasio Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage dapat menjadi tolak ukur mengenai manajemen laba pada perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. Menurut Purwandari (2011), *leverage* merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan, biaya ini dapat menguntungkan perusahaan apabila dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan, namun, *leverage* juga dapat merugikan apabila hasil yang diperoleh perusahaan tidak lebih besar dari biaya tetapnya. *Leverage* dapat menguntungkan maupun merugikan perusahaan, jika *leverage* hanya digunakan untuk menarik kreditor agar berinvestasi maka *leverage* dapat merugikan perusahaan. Namun, jika *leverage* dikelola dengan baik dan dapat memberikan pemasukan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka *leverage* dapat menguntungkan perusahaan. Shanti dan Yudhanti dalam Purwanti (2012) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi karena besarnya liabilitas dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2011), Shanti dan Yudhanti (2007) yang menemukan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil kajian

diatas tentang rasio *leverage* terhadap manajemen laba, maka dapat dirumuskan hiposis sebagai berikut:

H₃ : Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4. Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan pada penelitian ini merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Menurut Saffudin (2010), menyatakan bahwa besar ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal dalam masyarakat. Perusahaan yang berukuran besar adalah perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan besar akan menyampaikan laporan keuangannya dengan lebih berhati-hati dan akurat. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak pada perusahaan yang melaporkan perusahaanya dengan akurat. Semakin besar ukuran perusahaan, maka manajemen laba akan semakin menurun. Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan logaritma natural nilai pasar ekuitas

perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica, Siddharta (2005) dan Damayanti (2008) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil kajian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. *Earnings Power Terhadap Manajemen Laba*

Menurut Riyanto (2008) “*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”. Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Karena sikap investor yang cenderung hanya memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) sehingga memungkinkan perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk menarik investor.

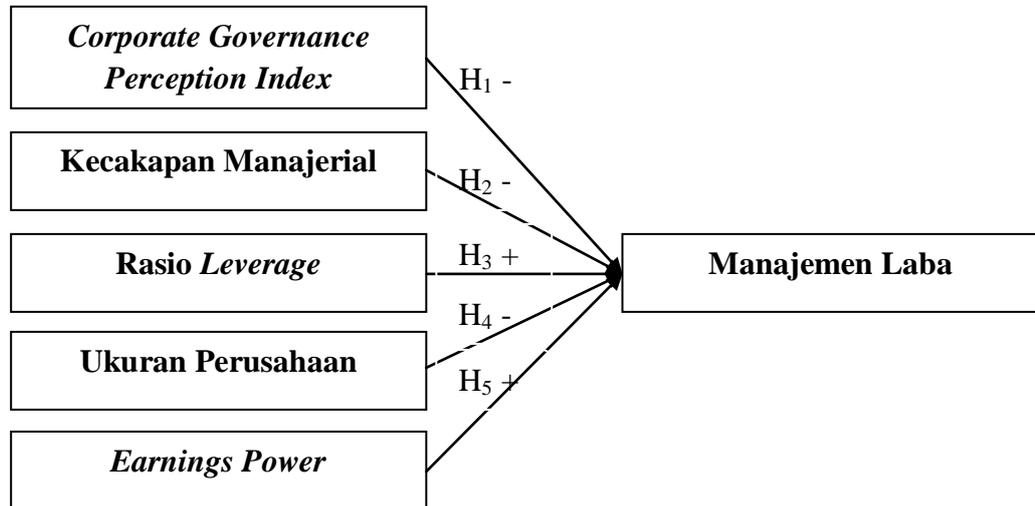
Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti (2012), Tiono *et. al.* (2004) dan Susanto (2010) yang menyatakan *earnings power* berpengaruh terhadap terjadinya tindak manajemen laba.

Berdasarkan hasil kajian diatas tentang kecakapan manajerial terhadap manajemen laba, maka dapat dirumuskan hiposis sebagai berikut:

H₅: *Earnings Power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

C. Model Penelitian

Untuk model penelitian disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Skema Model Penelitian